

MODUL 5 LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Oleh: Rudi Susilana

PENDAHULUAN

Selamat! Anda telah menyelesaikan modul 4 yang membahas tentang berbagai metode penelitian. Penulis berharap pemahaman yang tuntas tentang materi yang disajikan pada modul tersebut dapat membantu Anda dalam merancang dan melaksanakan kegiatan penelitian dengan baik. Nah, sekarang Anda sudah mulai mempelajari modul 5, paparan pada modul ini juga sangat penting untuk Anda pahami karena akan membahas tentang landasan teori dan hipotesis dalam penelitian.

Penelitian merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari teori. Penelitian harus selalu disandarkan pada teori-teori yang relevan, tidak hanya pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan teori atau keterkaitan teori, bahkan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap atau menciptakan teori baru sekalipun, harus tetap berpijak kepada teori-teori yang telah ada sebelumnya.

Setiap penelitian harus memiliki landasan teori yang kuat. Secara eksplisit teori-teori yang melandasi suatu penelitian harus dijelaskan dalam laporan, yakni dalam bab tersendiri tentang landasan teori. Mengingat pentingnya teori untuk melandasi kegiatan penelitian, diperlukan kemampuan para peneliti untuk memahami dan memaparkan teori yang digunakannya sebagai landasan. Melalui pengkajian terhadap berbagai teori yang ada, peneliti diharapkan mampu menemukan dan merumuskan landasan teori secara tepat.

Untuk itu, para peneliti secara fundamental harus memiliki pemahaman yang tepat tentang teori karena hanya dengan berbekal pemahaman tentang arti atau konsep teori dan bagaimana teori itu diciptakan dan dikembangkan, peneliti tidak akan mendapat kesulitan berarti dalam menyusun landasan teori untuk penelitiannya.

Salah satu contoh konkret pentingnya teori dalam kegiatan penelitian adalah untuk perumusan hipotesis. Sebagai jawaban sementara atas hasil penelitian, hipotesis harus dirumuskan dengan benar. Jawaban-jawaban sementara tersebut tentunya tidak dirumuskan secara asal, melainkan dirumuskan dengan bersandarkan pada teori-teori yang telah ada. Dengan kata lain hipotesis hanya akan dapat dirumuskan dengan tepat jika peneliti telah mengkaji teori secara benar.

Pentingnya kedudukan hipotesis dalam penelitian mengharuskan peneliti memahami betul konsep hipotesis. Selain itu peneliti pun harus memahami secara jelas bagaimana hipotesis dirumuskan, apa fungsi atau kegunaan hipotesis dalam suatu penelitian.

Secara umum modul 5 ini menjelaskan mengenai: pengertian teori, peran dan fungsi teori, pengertian hipotesis, ciri-ciri hipotesis, kegunaan hipotesis, jenis-jenis hipotesis, tiga bentuk hipotesis, menggali dan merumuskan hipotesis,

menguji hipotesis, kekeliruan dalam menguji hipotesis dan tentang penelitian tanpa hipotesis.

Setelah mempelajari modul ini, Anda secara khusus diharapkan dapat menjelaskan tentang hal-hal di bawah ini:

1. Menjelaskan pengertian teori.
2. Menjelaskan Menjelaskan peran dan fungsi teori.
3. Menjelaskan pengertian hipotesis.
4. Menjelaskan ciri-ciri hipotesis.
5. Menjelaskan kegunaan hipotesis.
6. Menjelaskan jenis-jenis hipotesis.
7. Menjelaskan tiga bentuk hipotesis (deskriptif, komparatif, asosiatif).
8. Menjelaskan menggali dan merumuskan hipotesis.
9. Menjelaskan cara-cara pengujian hipotesis.
10. Menjelaskan kekeliruan dalam menguji hipotesis.
11. Menjelaskan tentang penelitian tanpa hipotesis.

Dengan maksud untuk membantu Anda agar dapat mencapai tujuan tersebut di atas, modul modul ini dibagi menjadi dua kegiatan belajar (KB), yaitu:

KB 1 : Berisi tentang pengertian teori, peran dan fungsi teori.

KB 2 : Berisi tentang pengertian hipotesis, ciri-ciri hipotesis, kegunaan hipotesis, jenis-jenis hipotesis, tiga bentuk hipotesis, menggali dan merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, kekeliruan dalam menguji hipotesis dan tentang penelitian tanpa hipotesis.

Ada beberapa hal yang kami sarankan agar Anda dapat mempelajari modul ini dengan baik. Saran-saran yang saya ajukan sebagai berikut:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan dalam modul ini.
2. Terlebih dahulu bacalah sepintas bagian demi bagian yang ada dalam modul ini. Kemudian temukan kata-kata kunci yang dianggap baru. Baru kemudian baca secara keseluruhan ini dari modul ini.
3. Pahamiilah pengertian demi pengertian, materi demi materi yang ada dalam modul ini menurut pemahaman Anda sendiri. Kemudian ajaklah teman Anda untuk berdiskusi tentang pengertian atau materi tersebut.
4. Untuk menambah wawasan, baca, gunakan dan pelajari sumber-sumber belajar lain yang relevan. Anda dapat memperoleh sumber belajar baik dari ahli secara langsung, melalui buku-buku, artikel di internet, dan sebagainya.
5. Tingkatkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan atau melalui kegiatan diskusi dengan mahasiswa lain atau teman sejawat.
6. Usahakan untuk tidak melewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami atau belum memahami materi yang ada dalam modul ini.

Landasan Teori



Kegiatan Belajar 1

Anda masih ingat judul atau topik yang akan Anda teliti? Apakah masalah penelitiannya sudah dirumuskan dengan rinci (artinya ada rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus)? Jika sudah, coba Anda kaji ada berapa variabel yang ada dalam rumusan judul penelitian Anda tersebut dan variabel-variabel apa saja yang akan Anda kaji lebih rinci?

Jika belum, maka sebaiknya Anda rumuskan dulu judul dan masalah penelitiannya dengan lengkap sehingga akan dapat membantu Anda dalam mempercepat pemahaman untuk mempelajari modul ini.

Setiap kali melakukan penelitian, peneliti harus terlebih dahulu mengkaji teori yang relevan dengan masalah penelitian. Untuk dapat melakukan pengkajian teori sebagai landasan landasan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus memahami konsep-konsep dasar tentang teori.

A. Pengertian Teori

Istilah teori telah banyak diungkap oleh beberapa ahli. Sukmadinata (1999: 17) menyatakan bahwa “teori merupakan suatu set atau sistem pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal”. Teori merupakan abstraksi dari pengetahuan pengertian atau hubungan dari proporsi atau dalil. Menurut Kerlinger dalam Nazir (2005:19) menyatakan bahwa teori adalah sebuah set konsep atau *construct* yang berhubungan satu dengan yang lainnya, suatu set dari proporsi yang mengandung suatu pandangan sistematis dan fenomena.

Menurut Sukmadinata (1999: 17) ada tiga kelompok karakteristik utama sistem pernyataan suatu teori. *Pertama*, pernyataan dalam suatu teori bersifat memadukan (*unifying statement*). *Kedua*, pernyataan tersebut berisi kaidah-kaidah umum (*universal preposition*). *Ketiga*, pernyataan bersifat neramalkan (*predictive statement*). Rose dalam Sukmadinata (1999:18) menyatakan bahwa karakteristik pernyataan (*set of statement*) tersebut meliputi definisi, asumsi, dan kaidah-kaidah umum. Dalam rumusan yang lebih kompleks, teori ini juga menyangkut hukum-hukum, hipotesis, dan deduksi-deduksi yang logis-sistematis. Teori harus mampu menjangkau ke depan, bukan hanya menggambarkan apa adanya tetapi mampu meramalkan (*prediktif*) apa yang akan terjadi atas suatu hal.

Nazir (2005:19) menyatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan jika ingin mengenal teori. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori adalah sebuah set proposisi yang terdiri atas kontrak (*construct*) yang sudah didefinisikan secara luas dan dengan hubungan unsur-unsur dalam set tersebut secara jelas pula.
2. Teori menjelaskan hubungan antarvariabel atau antarkonstrak (*construct*) sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena-fenomena yang diterangkan oleh variabel dengan jelas kelihatan.
3. Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasikan variabel mana yang berhubungan dengan variabel mana.

B. Peran dan Fungsi Teori

Teori merupakan alat dari ilmu (*tool of science*). Nazir (2005: 19-20) menyatakan bahwa sebagai alat dari ilmu, teori mempunyai peranan sebagai berikut.

1. Teori mendefinisikan orientasi utama dari ilmu dengan cara memberikan definisi terhadap jenis-jenis data yang akan dibuat abstraksinya.

Teori sebagai orientasi utama dari ilmu. Fungsi pertama dari teori adalah memberi batasan terhadap ilmu dengan cara memperkecil jangkauan (*range*) dari fakta yang akan dipelajari. Karena banyak fenomena yang dapat dipelajari dari berbagai aspek, maka teori membatasi aspek mana saja yang akan dipelajari dari suatu fenomena tertentu. Misalnya permainan bola kaki, dapat dipelajari dari berbagai aspek, seperti dari aspek fisik, dari aspek ekonomi (penawaran dan permintaan terhadap bola kaki), dari aspek kimia, aspek sosiologi, dan sebagainya. Dengan adanya teori, maka jenis fakta mana yang relevan dengan aspek tertentu dari fenomena dapat dicari dan ditentukan.

2. Teori memberikan rencana (*scheme*) konseptual, dengan rencana mana fenomena-fenomena yang relevan disistematisasikan, diklarifikasikan, dan dihubungkan-hubungkan.

Teori sebagai konseptualisasi dan klasifikasi. Tugas dari ilmu juga mengembangkan sistem klasifikasi dari struktur konsep. Dalam pengembangan tersebut, ilmu memegang peranan penting, karena konsep serta klasifikasi selalu berubah karena pentingnya suatu fenomena berubah-ubah.

3. Teori memberi ringkasan terhadap fakta dalam bentuk generalisasi empiris dan sistem generalisasi.

Teori meringkaskan fakta. Teori meringkaskan hasil penelitian. Dengan adanya teori, generalisasi terhadap hasil penelitian dapat dilakukan dengan mudah. Teori juga dapat memadu generalisasi-generalisasi satu sama lain secara empiris sehingga dapat diperoleh suatu ringkasan hubungan antargeneralisasi atau pernyataan.

4. Teori memberikan prediksi terhadap fakta.

Teori memprediksi fakta-fakta. Penyingkatan fakta-fakta oleh teori akan menghasilkan uniformitas dari pengamatan-pengamatan. Dengan adanya uniformitas tersebut, maka dapat dibuat prediksi terhadap fakta-fakta yang akan datang. Teori fakta-fakta apa yang dapat mereka harapkan muncul berdasarkan pengamatan fenomena-fenomena sekarang.

5. Teori memperjelas celah-celah di dalam pengetahuan kita.

Teori menjelaskan celah kosong. Karena meringkaskan fakta-fakta sekarang dan memprediksikan fakta-fakta yang akan datang, yang belum diamati, maka teori dapat memberikan petunjuk dan memperjelas daerah mana dalam khazanah ilmu pengetahuan yang belum dieksplorasi. Misalnya, jika teori menyatakan bahwa terdapat hubungan terbalik antara pendapatan dan fertilitas, maka teori tersebut menunjukkan celah mana

saja di mana hubungan tersebut berlaku secara umum, ataukah teori tersebut berlaku hanya pada kelompok pendapatan tertentu. Adanya teori kriminalitas yang dirumuskan berdasarkan pengamatan terhadap perilaku kelas bawah, telah memperjelas celah bahwa kini dipertanyakan apakah teori tersebut juga berlaku untuk kriminalitas yang terjadi pada anak-anak golongan atas?

Dengan pendapat yang sedikit berbeda, Sukmadinata (1999: 20) menyatakan bahwa minimal ada tiga fungsi teori yang sudah disepakati oleh para ilmuwan, yaitu: (1) mendeskripsikan; (2) menjelaskan; dan (3) memprediksi.

Lebih lanjut Sukmadinata (1999: 21) menyatakan bahwa untuk usaha mendeskripsikan, menjelaskan, dan membuat prediksi, para ahli terus mencari dan menemukan hukum-hukum tersebut. Melalui proses demikian mungkin terjadi di dalam suatu "set kejadian", semua hukum dan interelasinya dapat dinyatakan dan teori itu telah berkembang menjadi hukum yang lebih tinggi. Para ahli teori mencari hubungan baru dengan menggabungkan beberapa "set kejadian" menjadi suatu "set kejadian yang baru yang lebih universal". Hal itu mendorong pencarian dan pengkajian selanjutnya, untuk menemukan hukum-hukum baru dan hubungan-hubungan baru dalam suatu teori baru. Fungsi yang lebih besar dari suatu teori adalah melahirkan teori baru.

Terkait dengan fungsi teori baru, Sukmadinata (1999: 21) menguraikan tentang proses pembentukan suatu teori atau bagaimana proses berteori berlangsung, melalui beberapa langkah sebagai berikut:

Pertama, pendefinisian istilah merupakan hal yang sangat penting dalam berteori, terutama berkenaan dengan kejelasan atau ketepatan penggunaan istilah yang telah didefinisikan.

Kedua, klasifikasi yaitu pengelompokkan informasi-informasi yang relevan dengan kategori-kategori yang sejenis. Klasifikasi juga merupakan pengelompokkan fakta dan generalisasi ke dalam kelompok-kelompok yang homogen, tetapi tidak menjelaskan interelasi antarkelompok atau interreaksi antara fakta dengan generalisasi dalam suatu kelompok.

Ketiga, mengadakan induksi dan deduksi. Induksi dan deduksi merupakan dua proses penting di dalam menembangkan pernyataan-pernyataan teoretis setelah pendefinisian dan pengklasifikasian. Induksi merupakan proses penarikan kesimpulan yang lebih bersifat umum dari fakta-fakta atau hal-hal yang bersifat khusus. Deduksi merupakan penurunan kaidah-kaidah khusus dari kaidah yang lebih umum.

Keempat, adalah informasi, prediksi, dan penelitian. Pembentukan suatu teori yang kompleks mungkin berpangkal dari inferensi-inferensi yaitu penyimpulan dari apa yang diamati. Inferensi ini mungkin ditarik melalui perumusan asumsi, hipotesis, dan generalisasi dari hasil-hasil observasi. Sesuai dengan fungsi dari teori yaitu memberikan prediksi, teori juga berkembang melalui prediksi dan juga penelitian. Interelasi antara prediksi yang dibuktikan dengan suatu penelitian, tetapi ada juga yang tetap sebagai prediksi.

Kelima, pembentukan model-model. Karena yang dicakup dengan teori sering menyangkut hal-hal yang sifatnya abstrak dan kompleks, maka untuk memberikan gambaran yang lebih konkret dan sederhana dibuat model-

model. Model ini menggambarkan kejadian-kejadian serta interaksi antara kejadian.

Keenam, pembentukan subteori. Suatu teori yang telah mapan dan komprehensif mendorong untuk terbentuknya sub-subteori. Subteori ini cenderung memperluas lingkup dari suatu teori dan juga memberikan penyempurnaan.

C. Kajian Teori dan Studi Kepustakaan

Pengkajian teori tidak akan terlepas dari kajian pustakan atau studi pustakan. Karena teori secara nyata dapat diperoleh melalui studi atau kajian kepustakaan. Nazir (2005: 93) menyatakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat, sehingga situasi yang diperlukan diperoleh.

Menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian. Melalui studi atau kajian kepustakaan akan diperoleh informasi dari penelitian terdahulu.

Survei atau kajian teori dapat dikerjakan sebelum atau setelah masalah penelitian dipilih. Jika studi kepustakaan dilakukan sebelum pemilihan masalah, penelaahan kepustakaan termasuk memperoleh ide tentang masalah apa yang paling *up to date* untuk dirumuskan dalam penelitian.

Kajian teori dapat diperoleh dengan menggunakan berbagai sumber bacaan. Berikut dijelaskan beberapa jenis sumber bacaan yang dapat digunakan untuk memperoleh teori-teori yang relevan.

1. Buku Teks

Buku teks adalah tulisan ilmiah yang dijilid rapi yang diterbitkan dengan interval yang tidak tentu (Nazir, 2005: 106). Buku teks berkenaan dengan suatu bidang ilmu yang isinya menyeluruh dan biasanya digunakan sebagai buku wajib dalam mata kuliah tertentu.

2. Jurnal

Jurnal ialah majalah ilmiah yang berisi tulisan ilmiah atau hasil-hasil seminar yang diterbitkan oleh himpunan profesi ilmiah (Nazir, 2005: 106). Biasanya diterbitkan sekali dalam tiga bulan. Atau sekitar 3-4 jilid setahun.

Jurnal berisi lebih dari satu artikel ilmiah dalam satu volume, yang ditulis oleh banyak pengarang-pengarang ilmuwan. Ada juga yang berisi hanya ringkasan-ringkasan artikel dari pengarang yang dinamakan *review journal* atau *Abstract Journal*.

Review journal adalah majalah ilmiah yang berisi artikel-artikel yang dipersingkat dalam suatu cabang pengetahuan. Ringkasan artikel itu bukan saja berisi ikhtisar dari hasil penemuan tetapi dimulai dari masalah dan termasuk metode penelitian. *Review journal* diterbitkan secara berkala.

Abstract journal adalah majalah ilmiah yang berisi singkatan atau ikhtisar dari artikel-artikel dari jurnal-jurnal terbaru. Artikel singkatan berisi

judul, metode serta kesimpulan. Artikel yang disingkat tidak lebih dari artikel yang baru diterbitkan oleh jurna-jurnal, antara 8-10 bulan yang lampau.

3. *Periodical*

Menurut Nazir (2005: 107) *periodical* adalah majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala oleh lembaga-lembaga baik pemerintah atau swasta yang berisi hasil penelitian yang dikerjakan. Banyak *periodical* yang diterbitkan oleh perguruan tinggi.

4. *Yearbook*

Yearbook adalah buku mengenai fakta-fakta dan statistik setahun yang diterbitkan tiap tahun oleh lembaga pemerintah atau swasta, yang diterbitkan setiap tahun. Ada kalanya tiap tahun *yearbook* yang dikeluarkan membahas suatu masalah bidang ilmu (Nazir, 2005: 107).

5. Buletin

Nazir (2005: 107) menyatakan bahwa buletin adalah tulisan ilmiah pendek yang diterbitkan secara berkala yang berisi catatan-catatan ilmiah ataupun petunjuk-petunjuk ilmiah tentang satu kegiatan operasional. Biasanya dikeluarkan oleh lembaga negara ataupun oleh himpunan profesi ilmiah. Tiap buletin biasanya berisi satu artikel saja. Jika bulletin berisi satu artikel mengenai hasil penelitian, sering disebut *contributions*.

6. Circular

Circular adalah tulisan ilmiah pendek dan praktis, biasanya dikeluarkan oleh lembaga negara atau swasta seperti universitas, lembaga penelitian, dinas-dinas dan sebagainya (Nazir, 2005: 108). *Circular* diterbitkan tidak dengan interval tertentu.

7. *Leaflet*

Leaflet berisi karangan kecil yang sifatnya ilmiah praktis. Diterbitkan oleh lembaga negara atau swasta, dengan interval yang tidak tetap.

8. Annual Review

Annual review berisi ulasan-ulasan tentang literatur yang telah diterbitkan selama masa setahun atau beberapa tahun yang lampau. Dalam menggunakan *annual review* ini, maka carilah *annual review* yang terbaru, kemudian baru mundur ke jilid-jilid sebelumnya.

9. *Off Print*

Adakalanya perpustakaan mendapat kiriman artikel dari pengarang yang terlepas dari majalah atau dari buku teks. Bahan demikian dinamakan *off print*.

10. *Reprint*

Jika satu dari artikel yang sudah dimuat dalam satu majalah ilmiah dan dicetak ulang oleh penerbit secara terpisah dan diberi sampul, bahan demikian dinamakan *reprint*.

11. *Recent Advance*

Nazir (2005: 109) menyatakan bahwa *recent advance* adalah majalah ilmiah yang berisi artikel-artikel yang tidak diperoleh dalam *review journals*.

12. *Bibliografi*

Menurut Nazir (2005: 109) bibliografi adalah buku yang berisi judul-judul artikel yang membahas bidang ilmu tertentu. Dalam buku tersebut diberikan judul, pengarang, tahun penerbitan, nama penerbitan serta halaman dari sumber mana artikel tersebut dimuat. Bibliografi ini merupakan buku referensi pada perpustakaan, dan pembaca dengan membaca buku ini memperoleh petunjuk mengenai artikel-artikel yang berguna dalam bidang ilmu tertentu, dan dalam buku atau majalah ilmiah mana artikel tersebut dapat diperoleh.

13. *Handbook*

Handbook adalah buku kecil yang diterbitkan oleh lembaga negara atau swasta yang biasanya berisi petunjuk-petunjuk tentang suatu masalah tertentu, ataupun tentang suatu fenomena yang bersifat umum. *Handbook* ini bisa saja mempunyai pengarang, ataupun tanpa pengarang, tetapi dikumpulkan oleh suatu instansi tertentu (Nazir, 2005: 110).

14. *Manual*

Manual adalah buku petunjuk tentang mengerjakan atau melakukan sesuatu secara terperinci. Biasanya mengenai suatu masalah praktis, baik dalam mengukur, melakukan kegiatan atau memakai sesuatu secara benar (Nazir, 2005: 110).



RANGKUMAN

Teori adalah sebuah set konsep atau *construct* yang berhubungan satu dengan yang lainnya, suatu set dari proporsi yang mengandung suatu pandangan sistematis dan fenomena.

Teori mempunyai peranan sebagai berikut: (1) mendefinisikan orientasi utama dari ilmu dengan cara memberikan definisi terhadap jenis-jenis data yang akan dibuat abstraksinya; (2) memberikan rencana (*scheme*) konseptual, dengan rencana mana fenomena-fenomena yang relevan disistematiskan, diklarifikasikan, dan dihubungkan; (3) memberi ringkasan terhadap fakta dalam bentuk generalisasi empiris dan sistem generalisasi; (4) memberikan prediksi terhadap fakta; dan (5) memperjelas celah-celah di dalam pengetahuan kita.

Beberapa jenis sumber bacaan yang dapat digunakan untuk memperoleh teori-teori yang relevan, antara lain bersumber dari: buku teks, jurnal ilmiah, periodical, yearbook, bulletin, bibliografi, handbook dan lain-lain.



LATIHAN

Berdiskusilah dengan teman sejawat yang lain untuk menjawab beberapa pertanyaan pada kegiatan belajar 1 ini. Latihan ini dapat dilakukan secara mandiri dan dapat pula dilakukan secara bersama. Jika dilakukan secara bersama, latihan dapat dilakukan dengan melakukan diskusi yang diawali dengan saling bertanya jawab dimana setiap teman kelompok Anda ditugasi untuk memberikan satu pertanyaan dan menjawab satu pertanyaan lainnya. Hasil jawaban setiap pertanyaan tadi kemudian didiskusikan untuk memperoleh jawaban yang paling tepat.

Berikut ini adalah pertanyaan latihan yang perlu anda selesaikan, yaitu:

1. Coba Anda jelaskan apa yang dimaksud dengan teori!
2. Dalam kegiatan penelitian, teori memiliki beberapa kegunaan. Coba Anda jelaskan beberapa kegunaan teori dalam penelitian!
3. Studi kepustakaan merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan kajian teori. Anda diminta menjelaskan apa yang dapat diperoleh dari kegiatan studi pustaka dalam penyusunan kajian teori dalam penelitian!
4. Berbagai sumber rujukan dalam penyusunan kajian teori dapat dimanfaatkan, diantaranya adalah *handbook*. Coba Anda jelaskan apa yang dimaksud dengan *handbook* dan berikan tiga contoh yang termasuk dalam kategori *handbook*!



Tes Formatif 1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang menurut Anda paling tepat!

1. Sebuah set konsep atau *construct* yang berhubungan satu dengan yang lainnya, suatu set dari proporsi yang mengandung suatu pandangan sistematis dan fenomena disebut.....
 - a. Teori
 - b. Fakta
 - c. Data
 - d. Hukum
2. Ada tiga kelompok karakteristik utama sistem pernyataan suatu teori. Di bawah ini yang tidak termasuk karakteristik tersebut ialah....*Pertama*, pernyataan dalam suatu teori bersifat memadukan (). *Kedua*, pernyataan tersebut berisi kaidah-kaidah umum (). *Ketiga*, pernyataan bersifat neramalkan ().
 - a. *unifying statement*
 - b. *universal preposition*
 - c. *predictive statement*
 - d. *Logical statement*

3. Teori harus mampu menjangkau ke depan, bukan hanya menggambarkan apa adanya tetapi mampu meramalkan apa yang akan terjadi atas suatu hal. Pernyataan tersebut merupakan karakteristik pernyataan teori....
 - a. *unifying statement*
 - b. *universal proposition*
 - c. *predictive statement*
 - d. *Logical statement*

4. Bila suatu teori menyatakan bahwa pernyataan (*set of statement*) yang meliputi definisi, asumsi, dan kaidah-kaidah umum, maka teori tersebut telah memiliki karakteristik.....
 - a. *unifying statement*
 - b. *universal proposition*
 - c. *predictive statement*
 - d. *Logical statement*

5. Suatu teori yang menyangkut hukum-hukum, hipotesis, dan deduksi-deduksi yang logis-sistematis, berarti teori telah memiliki karakteristik.....
 - a. *unifying statement*
 - b. *universal proposition*
 - c. *predictive statement*
 - d. *Logical statement*

6. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan jika ingin mengenal teori. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut, kecuali.....
 - a. Teori adalah sebuah set proposisi yang terdiri atas konstruk (*construct*) yang sudah didefinisikan secara luas dan dengan hubungan unsur-unsur dalam set tersebut secara jelas pula.
 - b. Teori menjelaskan hubungan antarvariabel atau antarkonstruk (*construct*) sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena-fenomena yang diterangkan oleh variabel dengan jelas kelihatan.
 - c. Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasikan variabel mana yang berhubungan dengan variabel mana
 - d. Teori biasanya digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan suatu penelitian

7. Berikut ini yang bukan merupakan peranan teori, kecuali....
 - a. mendefinisikan orientasi utama dari ilmu dengan cara memberikan definisi terhadap jenis-jenis data yang akan dibuat abstraksinya;
 - b. memberikan rencana (*scheme*) konseptual, dengan rencana mana fenomena-fenomena yang relevan disistematiskan, diklarifikasikan, dan dihubungkan.
 - c. memberi ringkasan terhadap fakta dalam bentuk generalisasi empiris dan sistem generalisasi
 - d. Sebagai landasan dalam menentukan hipotesis penelitian.

8. Perhatikan pernyataan-pernyataan di bawah ini!
 1. Pendefinisian istilah
 2. Klasifikasi

3. mengadakan induksi dan deduksi
4. informasi, prediksi, dan penelitian
5. pembentukan model-model
6. pembentukan subteori

Dari pernyataan-pernyataan di atas, urutan yang paling tepat dalam pembentukan suatu teori adalah.....

- a. 1-2-3-4-5-6
 - b. 1-3-2-4-5-6
 - c. 3-2-4-1-5-6
 - d. 6-3-2-4-1-5
9. Majalah ilmiah yang berisi tulisan ilmiah atau hasil-hasil seminar yang diterbitkan oleh himpunan profesi ilmiah disebut....
- a. Jurnal
 - b. *Periodical*
 - c. *Yearbook*
 - d. *Handbook*
10. Jika satu dari artikel yang sudah dimuat dalam satu majalah ilmiah dan dicetak ulang oleh penerbit secara terpisah dan diberi sampul, bahan demikian dinamakan.....
- a. *Off print*
 - b. *Reprint*
 - c. *Recent Advance*
 - d. *Leaflet*

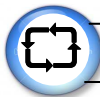


Keyword Jawaban Latihan

Berikut ini adalah keyword (kata kunci) jawaban latihan. Jika jawaban Anda pada latihan yang telah dikerjakan mendekati beberapa kata kunci/ kalimat kunci di bawah ini berarti jawaban Anda sudah benar.

1. Teori adalah: sebuah set konsep atau *construct* yang berhubungan satu dengan yang lainnya, suatu set dari proporsi yang mengandung suatu pandangan sistematis dan fenomena. Teori berfungsi untuk tiga hal, yaitu: (a) mendeskripsikan; (b) menjelaskan; dan (c) memprediksikan.
2. Beberapa kegunaan teori dalam penelitian adalah (a) mendefinisikan orientasi utama dari ilmu dengan cara memberikan definisi terhadap jenis-jenis data yang akan dibuat abstraksinya; (b) memberikan rencana (*scheme*) konseptual, dengan rencana mana fenomena-fenomena yang relevan disistematiskan, diklarifikasikan, dan dihubung-hubungkan; (c) memberi ringkasan terhadap fakta dalam bentuk generalisasi empiris dan sistem generalisasi; (d) memberikan prediksi terhadap fakta; dan (e) memperjelas celah-celah di dalam pengetahuan.

3. Dari studi kepustakaan untuk penyusunan kajian teori dalam penelitian dapat diperoleh hal-hal sebagai berikut: (a) perkembangan disiplin ilmu dan teori-teori yang terdahulu dan terkini, (b) perkembangan kegiatan penelitian terkini, (c) isu-isu dalam bidang kajian yang terbaru, dan (d) hasil-hasil penelitian terdahulu dan hasil penelitian terbaru serta (e) memunculkan ide-ide untuk melakukan penelitian.
4. *Handbook* dan tiga contoh yang termasuk dalam kategori *handbook*:
Handbook adalah buku pegangan yang diterbitkan oleh lembaga negara atau swasta yang biasanya berisi petunjuk-petunjuk tentang suatu masalah tertentu, ataupun tentang suatu fenomena yang bersifat umum. Contohnya: *Handbook of Research on Curriculum*, *Handbook of Educational Technology*, *Handbook of Psychology*.



Kunci Jawaban Soal

Tes Formatif 1

1. A
2. D
3. C
4. B
5. A
6. D
7. D
8. A
9. A
10. B



Balikan & Tindak Lanjut

Bandungkanlah hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1, yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda Yang Benar}}{10} \times 100\%$$

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat penguasaan Anda, bandingkan nilai yang Anda peroleh dengan pedoman penafsiran di bawah ini.

90% - 100%	=	Baik sekali
80% - 89%	=	Baik
70% - 79%	=	Cukup
<70 %	=	Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat meneruskan kegiatan belajar selajutnya (kegiatan belajar mandiri 2). Selamat!. Namun bila Anda belum mencapai nilai di atas 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama mengenai hal-hal yang belum Anda kuasai.

Hipotesis



Kegiatan Belajar 2

Sudah tuntasakah pemahaman Anda tentang landasan teori yang disajikan dalam kegiatan belajar 1 di atas? Jika sudah, berarti Anda sudah dapat merancang langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan tatkala Anda akan menyusun kajian teori untuk penelitian. Jika belum, maka Anda sebaiknya membaca kembali hal-hal yang belum dapat Anda pahami dengan baik.

Paparan yang akan disajikan dalam kegiatan belajar 2 ini terkait dengan hipotesis. Dalam kegiatan penelitian, hipotesis biasanya disusun setelah peneliti mengkaji beberapa teori terkait dengan variable-variabel yang dikaji. Hasil penelaahan berbagi teori inilah yang kemudian dapat membantu peneliti merumuskan hipotesis penelitian.

Kegiatan 2 ini akan memaparkan hal-hal yang terkait dengan hipotesis dalam penelitian. Oleh karena itu sebelum mempelajari kegiatan belajar 2 ini, sebaiknya Anda sudah menuntaskan kegiatan belajar 1 tentang landasan teori dan sudah membekali diri dengan rumusan masalah penelitian yang telah Anda susun dan tentunya variable-variabel yang akan dikaji, dijelaskan, dan dibuat hipotesisnya. Selamat membaca!

A. Pengertian Hipotesis

Margono (2004: 80) menyatakan bahwa hipotesis berasal dari perkataan hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedang tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis. Hipotesis memang baru merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan. Ia mungkin timbul sebagai dugaan yang bijaksana dari si peneliti atau diturunkan (*deduced*) dari teori yang telah ada.

Pada bagian lain, Margono (2004: 67) pun mengungkapkan pengertian lainnya tentang hipotesis. Ia menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel. Di dalam hipotesis itu terkandung suatu ramalan. Ketepatan ramalan itu tentu tergantung pada penguasaan peneliti itu atas ketepatan landasan teoritis dan generalisasi yang telah dibacakan pada sumber-sumber acuan ketika melakukan telaah pustaka.

Mengenai pengertian hipotesis ini, Nazir (2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Menurutnya, hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita

pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

Trelease (Nazir, 2005: 151) memberikan definisi hipotesis sebagai "suatu keterangan sementara sebagai suatu fakta yang dapat diamati". Sedangkan Good dan Scates (Nazir, 2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati, dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya. Kerlinger (Nazir, 2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang bersifat terkaan dari hubungan antara dua atau lebih variabel.

B. Ciri-Ciri Hipotesis

Setelah hipotesis dirumuskan, maka sebelum pengujian yang sebenarnya dilakukan, hipotesis harus dinilai terlebih dahulu. Untuk menilai kelaikan hipotesis, ada beberapa kriteria atau ciri hipotesis yang baik yang dapat dijadikan acuan penilaian. Kriteria atau ciri hipotesis yang baik menurut Furchan (2004: 121-129) yaitu: (1) hipotesis harus mempunyai daya penjelas; (2) hipotesis harus menyatakan hubungan yang diharapkan ada di antara variabel-variabel; (3) hipotesis harus dapat diuji; (4) hipotesis hendaknya konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada; dan (5) hipotesis hendaknya dinyatakan sederhana dan ringkas mungkin. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Nazir. Menurut Nazir (2005: 152) hipotesis yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Hipotesis harus menyatakan hubungan.

Hipotesis harus merupakan pernyataan terkaan tentang hubungan-hubungan antarvariabel. Ini berarti bahwa hipotesis mengandung dua atau lebih variabel-variabel yang dapat diukur ataupun secara potensial dapat diukur. Hipotesis menspesifikasikan bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan. Hipotesis yang tidak mempunyai ciri di atas, sama sekali bukan hipotesis dalam pengertian metode ilmiah.

2. Hipotesis harus sesuai dengan fakta.

Hipotesis harus cocok dengan fakta. Artinya, hipotesis harus terang. Kandungan konsep dan variabel harus jelas. Hipotesis harus dapat dimengerti, dan tidak mengandung hal-hal yang metafisik. Sesuai dengan fakta, bukan berarti hipotesis baru diterima jika hubungan yang dinyatakan harus cocok dengan fakta.

3. Hipotesis harus berhubungan dengan ilmu, serta sesuai dengan tumbuhnya ilmu pengetahuan.

Hipotesis juga harus tumbuh dari dan ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan berada dalam bidang penelitian yang sedang dilakukan. Jika tidak, maka hipotesis bukan lagi terkaan, tetapi merupakan suatu pertanyaan yang tidak berfungsi sama sekali.

4. Hipotesis harus dapat diuji.

Hipotesis harus dapat diuji, baik dengan nalar dan kekuatan memberi alasan ataupun dengan menggunakan alat-alat statistika. Alasan yang diberikan biasanya bersifat deduktif. Sehubungan dengan ini, maka supaya dapat diuji, hipotesis harus spesifik. Pernyataan hubungan antar variabel yang terlalu umum biasanya akan memperoleh banyak kesulitan dalam pengujian kelak.

5. *Hipotesis harus sederhana.*

Hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk yang sederhana dan terbatas untuk mengurangi timbulnya kesalahpahaman pengertian. Semakin spesifik atau khas sebuah hipotesis dirumuskan, semakin kecil pula kemungkinan terdapat salah pengertian dan semakin kecil pula kemungkinan memasukkan hal-hal yang tidak relevan ke dalam hipotesis.

6. *Hipotesis harus bisa menerangkan fakta.*

Hipotesis juga harus dinyatakan dalam bentuk yang dapat menerangkan hubungan fakta-fakta yang ada dan dapat dikaitkan dengan teknik pengujian yang dapat dikuasai. Hipotesis harus dirumuskan sesuai dengan kemampuan teknologi serta keterampilan menguji dari si peneliti.

Secara umum, menurut Nazir (2005: 153) hipotesis yang baik harus mempertimbangkan semua fakta-fakta yang relevan, harus masuk akal dan tidak bertentangan dengan hukum alam yang telah diciptakan Tuhan. Hipotesis harus dapat diuji dengan aplikasi deduktif atau induktif untuk verifikasi. Hipotesis harus sederhana.

C. Kegunaan Hipotesis

Dalam kegiatan penelitian, hipotesis merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Pentingnya hipotesis dinyatakan oleh Furchan (2004: 115) yang mengungkapkan setidaknya ada dua alasan yang mengharuskan penyusunan hipotesis. Kedua alasan tersebut ialah:

1. Hipotesis yang mempunyai dasar kuat menunjukkan bahwa peneliti telah mempunyai cukup pengetahuan untuk melakukan penelitian di bidang itu.
2. Hipotesis memberikan arah pada pengumpulan dan penafsiran data; hipotesis dapat menunjukkan kepada peneliti prosedur apa yang harus diikuti dan jenis data apa yang harus dikumpulkan. Dengan demikian dapat dicegah terbuang sia-sianya waktu dan jerih payah peneliti. Perlu ditekankan bahwa hal ini berlaku bagi semua jenis studi penelitian, tidak hanya yang bersifat eksperimen saja.

Dalam penelitian, hipotesis merupakan hal yang sangat berguna. Terkait dengan hal itu, Furchan (2004: 115) mengungkapkan kegunaan hipotesis penelitian, yaitu:

1. *Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang*

Untuk dapat sampai pada pengetahuan yang dapat dipercaya mengenai masalah pendidikan, orang harus melangkah lebih jauh daripada sekedar mengumpulkan fakta-fakta yang berserakan, untuk mencari generalisasi dan antar hubungan yang ada di antara fakta-fakta itu. Antar-hubungan dan generalisasi ini akan memberikan gambaran pola, yang penting bagi pemahaman persoalan. Pola semacam itu tidak mungkin menjadi jelas selama pengumpulan data dilakukan tanpa arah.

Hipotesis yang telah terencana dengan baik akan memberikan arah dan mengemukakan penjelasan-penjelasan. Karena hipotesis itu dapat diuji dan divalidasi (diuji keshahihannya) melalui penyelidikan ilmiah, maka hipotesis dapat membantu kita memperluas pengetahuan.

2. *Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang berlangsung dapat diuji dalam penelitian.*

Pertanyaan tidak dapat diuji secara langsung. Penelitian memang dimulai dengan suatu pertanyaan, tetapi hanya hubungan antara variabel-variabel sajalah yang dapat diuji. Misalnya, orang tidak akan menguji pertanyaan "Apakah komentar guru terhadap pekerjaan murid menyebabkan peningkatan hasil belajar secara nyata?" Akan tetapi orang dapat menguji hipotesis yang tersirat dalam pertanyaan tersebut: "Komentar guru terhadap hasil pekerjaan murid menyebabkan meningkatnya hasil belajar hasil belajar murid secara nyata". Atau yang lebih spesifik lagi, "Skor hasil belajar siswa yang menerima komentar guru atas pekerjaan mereka sebelumnya akan lebih tinggi daripada skor siswa yang tidak menerima komentar guru atas pekerjaan mereka sebelumnya". Selanjutnya orang dapat meneliti hubungan antara kedua variabel itu, yaitu komentar guru dan prestasi siswa.

3. *Hipotesis memberikan arah kepada penelitian.*

Hipotesis merupakan tujuan khusus. Dengan demikian hipotesis juga menentukan sifat-sifat data yang diperlukan guna menguji pernyataan tersebut. Secara sangat sederhana, hipotesis menunjukkan kepada peneliti apa yang harus dilakukan. Fakta-fakta yang harus dipilih dan diamati adalah fakta yang ada hubungannya dengan pertanyaan tertentu. Hipotesislah yang menentukan relevansi fakta-fakta itu. Hipotesis dapat memberikan dasar bagi pemilihan sampel serta prosedur penelitian yang harus dipakai. Hipotesis juga dapat menunjukkan analisis statistik yang diperlukan agar ruang lingkup studi tersebut tetap terbatas, dengan mencegahnya menjadi terlalu sarat.

Sebagai contoh, lihatlah kembali hipotesis tentang latihan prasekolah anak-anak kelas satu yang mengalami hambatan kultural. Hipotesis itu menunjukkan metode penelitian yang diperlukan serta sampel yang harus dipakai. Hipotesis itu pun bahkan menuntun peneliti kepada tes statistik yang mungkin diperlukan untuk menganalisis data. Dari pernyataan hipotesis itu, jelas bahwa peneliti harus melakukan eksperimen yang membandingkan hasil belajar di kelas satu dari sampel siswa yang mengalami hambatan kultural dan telah mengalami program prasekolah dengan sekelompok anak serupa yang tidak mengalami program prasekolah. Setiap perbedaan hasil belajar rata-rata kedua kelompok tersebut dapat dianalisis dengan tes atau teknik analisis variansi, agar dapat diketahui signifikansinya menurut statistik.

4. *Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan*

Hipotesis akan sangat memudahkan peneliti kalau ia mengambil setiap hipotesis secara terpisah dan menyatakan kesimpulan yang relevan dengan hipotesis itu. Artinya, peneliti dapat menyusun bagian laporan tertulis ini di seputar jawaban-jawaban terhadap hipotesis semula, sehingga membuat penyajian itu lebih berarti dan mudah dibaca.

D. Jenis-Jenis Hipotesis

Untuk membedakan jenis-jenis hipotesis, penulis mengutip pendapat Nazir (2005: 153-154) yang menyatakan bahwa hipotesis dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, dan tergantung dari pendekatan dalam mebaginya. Menurut beliau, hipotesis dapat dibagi sebagai berikut:

1. *Hipotesis Hubungan dan Perbedaan*

Hipotesis dapat kita bagi dengan melihat apakah pernyataan sementara yang diberikan adalah hubungan atau perbedaan. Hipotesis tentang hubungan adalah pernyataan rekaan yang menyatakan tentang saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, yang mendasari teknik korelasi ataupun regresi. Sebaliknya, hipotesis yang menjelaskan perbedaan menyatakan adanya ketidaksamaan antarvariabel tertentu disebabkan oleh adanya pengaruh variabel-variabel yang berbeda-beda. Hipotesis ini mendasari teknik penelitian komparatif.

Hipotesis tentang hubungan dan perbedaan merupakan hipotesis hubungan analitis. Hipotesis ini, secara analitis menyatakan hubungan atau perbedaan satu sifat dengan sifat yang lain.

2. *Hipotesis Kerja dan Hipotesis Nul*

Dengan melihat cara pandang seorang peneliti menyusun pernyataan dalam hipotesisnya, hipotesis dapat dibedakan antara hipotesis kerja dan nul. Hipotesis nul, yang mula-mula diperkenalkan oleh bapak statistikan **Fisher**, diformulasikan untuk ditolak sesudah pengujian. Dalam hipotesis nul ini, selalu ada implikasi "tidak ada beda". Perumusannya bisa dalam bentuk:

"Tidak ada beda antara dengan" Hipotesis nul dapat juga ditulis dalam bentuk: "...tidak mem...."

Hipotesis biasanya diuji dengan menggunakan statistika. Seperti telah dinyatakan di atas, hipotesis nul biasanya ditolak. Dengan menolak hipotesis nul, maka kita menerima hipotesis pasangan, yang disebut hipotesis alternatif.

Hipotesis nul biasanya digunakan dalam penelitian eksperimental. Akhir-akhir ini hipotesis nul juga digunakan dalam penelitian sosial, seperti penelitian di bidang sosiologi, pendidikan dan lain-lain.

Hipotesis kerja, di lain pihak, mempunyai rumusan dengan implikasi alternatif di dalamnya. Hipotesis kerja biasanya dirumuskan sebagai berikut:

"Andaikata..... maka....."

Hipotesis kerja biasanya diuji untuk diterima dan dirumuskan oleh peneliti-peneliti ilmu sosial dalam disain yang noneksperimental. Dengan adanya hipotesis kerja, si peneliti dapat bekerja lebih mudah dan terbimbing dalam memilih fenomena yang relevan dalam rangka memecahkan masalah penelitiannya.

3. *Hipotesis tentang ideal vs common sense*

Hipotesis acapkali menyatakan terkaan tentang dalil dan pemikiran bersahaja dan *common sense* (akal sehat). Hipotesis ini biasanya menyatakan hubungan keseragaman kegiatan terapan. Contohnya, hipotesis sederhana tentang produksi dan status pemilikan tanah, hipotesis mengenai hubungan tenaga kerja dengan luas garapan, hubungan antara dosis pemupukan dengan daya tahan terhadap insekta, hubungan antara kegiatan-kegiatan dala industri, dan sebagainya.

Sebaliknya, hipotesis yang menyatakan hubungan yang kompleks dinamakan hipotesis jenis ideal. Hipotesis ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan logis antara keseragaman-keseragaman pengalaman empiris. Hipotesis ideal adalah peningkatan dari hipotesis analitis. Misalnya, tentang hubungan jenis tanaman A dengan jenis tanah A dan jenis tanaman B dengan jenis tanah B. Jika kita perinci hubungan ideal di atas, misalnya mencari hubungan antara varietas-varietas tanaman A saja, maka kita memformulasikan hipotesis analitis.

E. Tiga Bentuk Rumusan Hipotesis

Pendapat lain mengenai pengklasifikasian atau jenis-jenis hipotesis diungkapkan oleh Sugiyono (2001: 83-86). Ia menyatakan bahwa menurut tingkat eksplanasi yang akan diuji, maka rumusan hipotesis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu hipotesis deskriptif (pada suatu sampel atau variabel mandiri/tidak dibandingkan dan dihubungkan), komparatif dan hubungan.

1. Hipotesis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2001: 83) hipotesis deskriptif adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Sebagai contoh, bila rumusan masalah penelitian sebagai berikut ini, maka hipotesis (jawaban sementara) yang dirumuskan adalah hipotesis deskriptif.

- a. Seberapa tinggi daya tahan lampu merk X?
- b. Seberapa tinggi produktivitas padi di kabupaten Klaten?
- c. Berapa lama daya tahan lampu merk A dan B?
- d. Seberapa baik gaya kepemimpinan di lembaga X?

Dari tiga pernyataan tersebut antara lain dapat dirumuskan hipotesis seperti berikut:

- a. Daya tahan lampu merk X = 800 jam
- b. Produktivitas padi di Kabupaten Klaten 8 ton/ha.
- c. Daya tahan lampu merk A=450 jam dan merk B=600 jam.
- d. Gaya kepemimpinan di lembaga X telah mencapai 70% dari yang diharapkan.

Dalam perumusan hipotesis statistik, antara hipotesis nol dengan hipotesis alternatif selalu berpasangan, bila salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu kalau H_0 ditolak pasti alternatifnya diterima. Hipotesis statistik dinyatakan melalui simbol-simbol.

Hipotesis statistik dirumuskan dengan simbol-simbol statistik, dan antara hipotesis nol (H_0) dan alternatif selalu dipasangkan. Dengan dipasangkan itu maka dapat dibuat keputusan yang tegas, mana yang diterima dan mana yang ditolak.

Berikut ini diberikan contoh berbagai pernyataan yang dapat dirumuskan hipotesis deskriptif statistiknya:

- a. Suatu perusahaan minuman harus mengikuti ketentuan, bahwa salah satu unsur kimia hanya boleh dicampurkan paling banyak 1%. (paling banyak berarti lebih kecil atau sama dengan: \leq). Dengan demikian rumusan hipotesisnya adalah:

$$H_0 = \mu \leq 0,01 \text{ (lebih kecil atau sama dengan)}$$

$H_a = \mu > 0,01$ (lebih besar)

Dapat dibaca: hipotesis nol untuk parameter populasi berbentuk proporsi (1% : proporsi) lebih kecil atau sama dengan 1%, dan hipotesis alternatifnya, untuk populasi yang berbentuk proporsi lebih besar dari 1%.

- b. Suatu bimbingan tes menyatakan bahwa murid yang dibimbing di lembaga itu, paling sedikit 90% dapat diterima di perguruan tinggi negeri. Rumusan hipotesis statistik adalah:

$H_0 : \mu \geq 0,90$

$H_a : \mu < 0,90$

- c. Seorang peneliti menyatakan bahwa daya tahan lampu merk A = 450 jam dan B = 600 jam. Hipotesis statistiknya adalah:

Lampu A:

$H_0 : \mu = 450$ jam

$H_a : \mu \neq 450$ jam

Lampu B:

$H_0 : \mu = 600$ jam

$H_a : \mu \neq 600$ jam

Harga dapat diganti dengan nilai rata-rata sampel, simpangan baku dan varians. Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan uji satu pihak (*one tail*) dan ketiga dengan dua pihak (*two tail*).

2. Hipotesis Komparatif

Menurut Sugiyono (2001: 85) hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Contoh rumusan masalah komparatif dan hipotesisnya:

- a. Adakah perbedaan daya tahan lampu merk A dan B?
b. Adakah perbedaan produktivitas kerja antara pegawai golongan I, II dan III?

Adapun rumusan hipotesis adalah:

- a. – Tidak terdapat perbedaan daya tahan lampu antara lampu merk A dan B

- Daya tahan lampu merk B paling kecil sama dengan lampu merk A

- Daya tahan lampu merk B paling tinggi sama dengan lampu merk A

Hipotesis statistiknya adalah:

- $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ — Rumusan uji hipotesis dua pihak

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

- $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$ — Rumusan uji hipotesis pihak kiri

$H_a : \mu_1 < \mu_2$

- $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ — Rumusan uji hipotesis pihak kanan

$H_a : \mu_1 > \mu_2$

- b. Tidak terdapat perbedaan (persamaan) produktivitas kerja antara golongan I, II, III.

- $H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2 = \mu_3$ (salah satu berbeda sudah merupakan H_a)

Dalam hal ini harga μ (μ) dapat merupakan rata-rata sampel, simpangan baku, varians dan proporsi.

3. Hipotesis Hubungan (Asosiatif)

Sugiyono (2001: 86) menyatakan bahwa hipotesis asosiatif adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Contoh rumusan masalahnya adalah "Adakah hubungan antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kerja?". Rumus dan hipotesis nolnya adalah: Tidak ada hubungan antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kerja.

Hipotesis statistiknya adalah:

$$\begin{array}{l} H_0 : \rho = 0 \\ H_a : \rho \neq 0 \end{array} \quad \left. \begin{array}{l} \text{---} \\ \text{---} \end{array} \right\} \rho = \text{simbol yang menunjukkan kuatnya hubungan.}$$

Dapat dibaca: hipotesis nol, yang menunjukkan tidak adanya hubungan (nol = tidak ada hubungan) antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kerja dalam populasi. Hipotesis alternatifnya menunjukkan ada hubungan (tidak sama dengan nol, mungkin lebih besar dari nol atau lebih kecil dari nol).

F. Menggali dan Merumuskan Hipotesis

Nazir (2005: 154) menyatakan bahwa menemukan suatu hipotesis merupakan kemampuan si peneliti dalam mengaitkan masalah-masalah dengan variabel-variabel yang dapat diukur dengan menggunakan suatu kerangka analisis yang dibentuknya. Menggali dan merumuskan hipotesis mempunyai seni tersendiri. Si peneliti harus sanggup memfokuskan permasalahan sehingga hubungan-hubungan yang terjadi dapat diterka. Menurut Nazir (2005: 154) dalam menggali hipotesis, si peneliti harus:

1. Mempunyai banyak informasi tentang masalah yang ingin dipecahkan dengan jalan banyak membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan;
2. Mempunyai kemampuan untuk memeriksa keterangan tentang tempat-tempat, objek-objek serta hal-hal yang berhubungan satu sama lain dalam fenomena yang sedang diselidiki;
3. Mempunyai kemampuan untuk menghubungkan suatu keadaan dengan keadaan lainnya yang sesuai dengan kerangka teori ilmu dan bidang yang bersangkutan.

Dalam penelitian ilmu-ilmu sosial yang telah cukup berkembang seperti ilmu ekonomi misalnya, perumusan hipotesis dimulai dengan pembentukan kerangka analisis. Kerangka analisis ini biasanya dinyatakan dalam model matematika. Hipotesis-hipotesis dikaitkan dengan model matematika tersebut, yang kemudian diuji dengan menggunakan data empiris.

Goode dan Hatt (Nazir, 2005: 155) memberikan empat buah sumber untuk menggali hipotesis, yaitu:

1. Kebudayaan di mana ilmu tersebut dibentuk.
2. Ilmu itu sendiri yang menghasilkan teori, dan teori memberikan arah kepada penelitian.
3. Analogi juga merupakan hipotesis. Pengamatan terhadap jagad raya yang serupa atau pengamatan yang serupa pada ilmu lain merupakan sumber hipotesis yang baik. Mengamati respons berat hewan terhadap makanan, memberikan analog tentang adanya respons tanaman

terhadap zat hara. Darinya dapat dirumuskan hubungan antara tumbuhan dengan zat hara dalam tanah.

4. Reaksi individu dan pengalaman. Reaksi individu terhadap sesuatu, ataupun pengalaman-pengalaman sebagai suatu konsekuensi dari suatu fenomena dapat merupakan sumber hipotesis. Reaksi tanaman terhadap pestisida, reaksi ayam terhadap suntikan suatu obat dapat merupakan sumber hipotesis.

Pendapat lainnya mengenai sumber hipotesis diungkapkan oleh Good dan Scates (Nazir, 2005: 155). Ia memberikan beberapa sumber yang dapat digunakan untuk menggali hipotesis, yaitu:

1. Ilmu pengetahuan dan pengertian yang mendalam tentang ilmu.
2. Wawasan serta pengertian yang mendalam tentang suatu wawasan.
3. Imajinasi atau angan-angan.
4. Materi bacaan dan literatur.
5. Pengetahuan tentang kebiasaan atau kegiatan dalam daerah yang sedang diselidiki.
6. Data yang tersedia.
7. Analogi atau kesamaan.

Nazir (2005: 156) menyatakan bahwa merumuskan hipotesis bukanlah hal yang mudah. Seperti telah disinggung, sekurang-kurangnya ada tiga penyebab kesukaran dalam memformulasikan hipotesis, yaitu:

1. Tidak adanya kerangka teori atau pengetahuan tentang kerangka teori yang terang.
2. Kurangnya kemampuan untuk menggunakan kerangka teori yang sudah ada, dan
3. Gagal berkenalan dengan teknik-teknik penelitian yang ada untuk dapat merangkaikan kata-kata dalam membuat hipotesis secara benar.

Hipotesis dibentuk dengan suatu pernyataan tentang frekuensi kejadian atau hubungan antarvariabel. Dapat dinyatakan bahwa sesuatu terjadi dalam suatu bagian dari seluruh waktu, atau suatu gejala diikuti oleh gejala lain, atau sesuatu lebih besar atau lebih kecil dari yang lain. Bisa juga dinyatakan tentang korelasi satu dengan yang lain.

Hipotesis dapat juga menegaskan rekaan bahwa suatu ciri atau keadaan adalah satu faktor yang menentukan ciri lain atau keadaan lain. Hipotesis yang begini rupa dinamakan juga hipotesis sebab akibat atau hipotesis kausal. Misalnya suatu hipotesis yang menyatakan bahwa pengalaman waktu balita merupakan determinan personalitas waktu biasa.

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itulah maka peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas. Borg dan Gall (Arikunto, 2002: 66) mengajukan adanya persyaratan untuk hipotesis, yaitu:

1. Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat tetapi jelas.
2. Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya hubungan antara dua atau dua lebih variabel.
3. Hipotesis harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan.

Margono (2004: 68) memberikan pedoman yang dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis. Pedoman tersebut yaitu:

1. Hipotesis dinyatakan sebagai hubungan antara ubahan-ubahan.
2. Hipotesis dinyatakan dalam kalimat pernyataan.
3. Hipotesis dapat diuji kebenarannya, atau peneliti dapat mengumpulkan data untuk menguji kebenarannya.
4. Hipotesis dirumuskan dengan jelas.

G. Cara Menguji Hipotesis

Setelah hipotesis dirumuskan dan dievaluasi menurut kriteria di atas, hipotesis tersebut kemudian diuji secara empiris. Hipotesis tersebut harus lulus dari tes empiris dan tes logika. Gagasan terbaik, pendapat para ahli, dan deduksi pun kadang-kadang bisa menyesatkan. Pada akhirnya, semuanya itu harus diuji melalui pengumpulan data yang teliti.

Menurut Furchan (2004: 130-131), untuk menguji hipotesis peneliti harus:

1. Menarik kesimpulan tentang konsekuensi-konsekuensi yang akan dapat diamati apabila hipotesis tersebut benar.
2. Memilih metode-metode penelitian yang akan memungkinkan pengamatan, eksperimentasi, atau prosedur lain yang diperlukan untuk menunjukkan apakah akibat-akibat tersebut terjadi atau tidak, dan
3. Menerapkan metode ini serta mengumpulkan data yang dapat dianalisis untuk menunjukkan apakah hipotesis tersebut didukung oleh data atau tidak.

Seperti telah diketahui bersama bahwa fungsi hipotesis adalah untuk memberikan suatu pernyataan terkaan tentang hubungan tentatif antara fenomena-fenomena dalam penelitian. Kemudian hubungan-hubungan ini akan diuji validitasnya menurut teknik-teknik yang sesuai untuk keperluan pengujian. Bagi seorang peneliti, hipotesis bukan merupakan suatu hal yang menjadi *vested interest*, dalam artian bahwa hipotesis harus selalu diterima kebenarannya. Jika hipotesis ditolak karena tidak sesuai dengan data, misalnya, keadaan ini tidak berarti si peneliti akan kehilangan muka. Bahkan harga diri peneliti akan naik jika si peneliti dapat menerangkan mengapa hipotesisnya tidak valid. Penolakan hipotesis dapat merupakan penemuan yang positif, karena telah memecahkan ketidaktahuan (*ignorance*) universal dan memberi jalan kepada hipotesis yang lebih baik. Akan tetapi, seorang ilmuwan tidak dapat mengetahui bukti positif atau negatif kecuali ilmuwan tersebut mempunyai hipotesis dan dia telah menguji hipotesis tersebut.

Hipotesis tidak pernah dibuktikan kebenarannya, tetapi diuji validitasnya. Kecocokan hipotesis dengan fakta bukanlah membuktikan hipotesis, karena bukti tersebut memberikan alasan kepada kita untuk menerima hipotesis, dan hipotesis adalah konsekuensi logis dari bukti yang diperoleh.

Untuk menguji hipotesis diperlukan data atau fakta-fakta. Kerangka pengujian harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum si peneliti mengumpulkan data. Pengujian hipotesis memerlukan pengetahuan yang luas mengenai teori, kerangka teori, penguasaan penggunaan teori secara logis, statistik, dan teknik-teknik pengujian. Cara pengujian hipotesis bergantung dari metode dan disain penelitian yang digunakan. Yang penting disadari adalah hipotesis harus diuji dan dievaluasikan. Apakah hipotesis tersebut cocok dengan fakta atau dengan logika? Ilmuwan tidak akan mengakui validitas ilmu pengetahuan jika validitas tidak diuji secara menyeluruh. Satu kesalahan besar telah dilakukan jika dipikirkan bahwa

hipotesis adalah fakta, walau bagaimanapun baiknya kita memformulasikan hipotesis tersebut.

Secara umum hipotesis dapat diuji dengan dua cara, yaitu mencocokkan dengan fakta, atau dengan mempelajari konsistensi logis. Dalam menguji hipotesis dengan mencocokkan fakta, maka diperlukan percobaan-percobaan untuk memperoleh data. Data tersebut kemudian kita nilai untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut cocok dengan fakta tersebut atau tidak. Cara ini biasa dikerjakan dengan menggunakan desain percobaan.

Jika hipotesis diuji dengan konsistensi logis, maka si peneliti memilih suatu desain di mana logika dapat digunakan, untuk menerima atau menolak hipotesis. Cara ini sering digunakan dalam menguji hipotesis pada penelitian yang menggunakan metode noneksperimental seperti metode deskriptif, metode sejarah, dan sebagainya.

H. Kekeliruan Dalam Pengujian Hipotesis

Pada dasarnya menguji hipotesis adalah menaksir parameter populasi berdasarkan data sampel. Menurut Sugiyono (2001: 86) menyatakan bahwa terdapat dua cara menaksir, yaitu: *a point estimate* dan *interval estimate* atau sering disebut *confidence interval*. *A point estimate* (titik taksiran) adalah suatu taksiran parameter populasi berdasarkan satu nilai data sampel. Sedangkan *interval estimate* (taksiran interval) adalah suatu taksiran parameter populasi berdasarkan *nilai interval data sampel*.

Sebagai contoh, saya berhipotesis (menaksir) bahwa daya tahan kerja orang Indonesia itu 10 jam/hari. Hipotesis ini disebut *point estimate*, karena daya tahan kerja orang Indonesia ditaksir melalui satu nilai yaitu 10 jam/hari. Bila hipotesisnya berbunyi daya tahan tenaga kerja orang Indonesia antara 8 sampai dengan 12 jam/hari, maka hal ini disebut *interval estimate*. Nilai intervalnya adalah 8 sampai dengan 12 jam.

Menaksir parameter populasi yang menggunakan nilai tunggal (*point estimate*) akan mempunyai resiko kesalahan yang lebih tinggi di banding dengan yang menggunakan *interval estimate*. Menaksir daya tahan kerja orang Indonesia 10 jam/hari akan mempunyai kesalahan yang lebih besar bila dibandingkan dengan nilai taksiran antara 8 sampai dengan 12 jam. Makin besar interval taksirannya maka akan semakin kecil kesalahannya. Menaksir daya tahan kerja orang Indonesia 6 sampai 14 jam/hari akan mempunyai kesalahan yang lebih kecil bila dibandingkan dengan interval taksiran 8 sampai 12 jam. Untuk selanjutnya kesalahan taksiran ini dinyatakan dalam peluang yang berbentuk prosentase. Menaksir daya tahan kerja orang Indonesia dengan interval antara 6 sampai dengan 14 jam/hari akan mempunyai prosentase kesalahan yang lebih kecil bila digunakan interval taksiran 8 sampai dengan 12 jam/hari. Biasanya dalam penelitian kesalahan taksiran ditetapkan terlebih dahulu, yang digunakan adalah 5% dan 1 %. Semakin kecil taraf kesalahan yang ditetapkan, maka *interval estimate*-nya semakin besar, sehingga tingkat ketelitian taksiran semakin rendah.

Sugiyono (2001: 88) menyatakan bahwa dalam menaksir populasi berdasarkan data sampel kemungkinan akan terdapat dua kesalahan, yaitu:

1. Kesalahan Tipe I adalah suatu kesalahan bila menolak hipotesis nol (H_0) yang benar (seharusnya diterima). Dalam hal ini tingkat kesalahan dinyatakan dengan α (baca alfa).
2. Kesalahan tipe II, adalah kesalahan bila menerima hipotesis yang salah (seharusnya ditolak). Tingkat kesalahan untuk ini dinyatakan dengan β (baca betha).

Berdasarkan hal tersebut, maka hubungan antara keputusan menolak atau menerima hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut:

Keputusan	Keadaan Sebenarnya	
	Hipotesis Benar	Hipotesis Salah
Terima hipotesis	Tidak membuat kesalahan	Kesalahan Tipe II
Menolak hipotesis	Kesalahan Tipe I	Tidak membuat kesalahan

Dari tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keputusan menerima hipotesis nol yang benar, berarti tidak membuat kesalahan.
2. Keputusan menerima hipotesis nol yang salah, berarti terjadi kesalahan tipe II.
3. Membuat keputusan menolak hipotesis nol yang benar, berarti terjadi kesalahan tipe I.
4. Keputusan menolak hipotesis nol yang salah, berarti tidak membuat kesalahan.

Bila nilai statistik (data sampel) yang diperoleh dari hasil pengumpulan data sama dengan nilai parameter populasi atau masih berada pada nilai interval parameter populasi, maka hipotesis yang dirumuskan 100% diterima. Jadi tidak terdapat kesalahan. Tapi bila nilai statistik di luar nilai parameter populasi akan terdapat kesalahan. Kesalahan ini semakin besar bila nilai statistik jauh dari nilai parameter populasi.

Tingkat kesalahan ini kemudian di sebut *level of signican* atau tingkat signifikansi. Dalam prakteknya tingkat signifikansi telah ditetapkan oleh peneliti terlebih dahulu sebelum hipotesis diuji. Biasanya tingkat signifikansi (tingkat kesalahan) yang diambil adalah 1% dan 5%. Suatu hipotesis terbukti dengan mempunyai kesalahan 1% berarti bila penelitian dilakukan pada 100 sampel yang diambil dari populasi yang sama, maka akan terdapat satu kesimpulan salah yang dilakukan untuk populasi.

I. Penelitian Tanpa Hipotesis

Mungkin kita bertanya, apakah semua penelitian harus berhipotesis? Terkait dengan pertanyaan tersebut, untuk memberikan jawabannya, Arikunto (2002: 71) menjelaskan ada dua alternatif jawaban.

Pendapat pertama menyatakan, semua penelitian pasti berhipotesis. Semua peneliti diharapkan menentukan jawaban sementara, yang akan diuji berdasarkan data yang diperoleh. Hipotesis harus ada karena jawaban

penelitian juga harus ada, dan butir-butirnya sudah disebut dalam problematika maupun tujuan penelitian.

Pendapat kedua mengatakan, hipotesis hanya dibuat jika yang dipermasalahkan menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Jawaban untuk satu variabel yang sifatnya deskriptif, tidak perlu dihipotesiskan. Penelitian eksploratif yang jawabannya masih dicari dan sukar diduga, tentu sukar ditebak apa saja, atau bahkan tidak mungkin dihipotesiskan.

Berdasarkan pendapat kedua ini maka mungkin sekali di dalam sebuah penelitian, banyaknya hipotesis tidak sama dengan banyaknya problematika dan tujuan penelitian. Mungkin problematika unsur 1 dan 2 yang sifatnya deskriptif tidak diikuti dengan hipotesis, tetapi problematika nomor 3 dihipotesiskan.



RANGKUMAN

Hipotesis berasal dari perkataan hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedang tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.

Hipotesis yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) hipotesis harus menyatakan hubungan; (2) hipotesis harus sesuai dengan fakta; (3) hipotesis harus berhubungan dengan ilmu, serta sesuai dengan tumbuhnya ilmu pengetahuan; (4) hipotesis harus dapat diuji; (5) hipotesis harus sederhana; dan (6) hipotesis harus bisa menerangkan fakta.

Kegunaan hipotesis penelitian, yaitu: (1) hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang; (2) hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang berlangsung dapat diuji dalam penelitian; (3) hipotesis memberikan arah kepada penelitian; dan (4) hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan.

Ada tiga bentuk rumusan hipotesis yang dapat disusun sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian, yaitu: hipotesis deskriptif, hipotesis komparatif, dan hipotesis asosiatif.



LATIHAN

Berdiskusi dan bekerjalah dengan teman sejawat yang lain untuk menjawab beberapa pertanyaan latihan yang ada pada kegiatan belajar 2 ini. Jika Anda kesulitan untuk mencari teman diskusi, cobalah kerjakan latihan ini secara mandiri. Berikut adalah beberapa pertanyaan latihan yang perlu anda selesaikan.

1. Kutiplan satu rumusan hipotesis dari judul penelitian atau rumusan masalah penelitian yang sudah Anda miliki saat ini. Jika Anda belum memiliki, kutiplah dari laporan hasil penelitian orang lain. Kemudian Anda kaji berdasarkan ciri-ciri hipotesis yang baik. Bagaimana kesimpulan Anda tentang hipotesis yang Anda rumuskan tersebut?
2. Kita dapat membuat berbagai rumusan hipotesis. Coba Anda jelaskan ada berapa bentuk rumusan hipotesis dan buatlah rumusan bentuk hipotesis masing-masing satu buah.
3. Ketika Anda akan melaksanakan penelitian, apakah selalu harus menyusun suatu hipotesis? Mohon dijelaskan jika jawabannya tidak!



Tes Formatif 2

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati, dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya dikenal dengan istilah....
 - a. Hipotesis
 - b. Proposisi
 - c. Konstruk
 - d. Teori
2. Berikut ini yang tidak termasuk pada kriteria atau ciri hipotesis yang baik adalah....
 - a. Hipotesis harus mempunyai daya penjas
 - b. Hipotesis harus menyatakan hubungan yang diharapkan ada di antara variabel-variabel
 - c. Hipotesis hendaknya konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada
 - d. Hipotesis harus berbentuk kalimat aktif.
3. Berikut ini yang bukan merupakan kegunaan hipotesis adalah.....
 - a. Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang
 - b. Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang berlangsung dapat diuji dalam penelitian
 - c. Hipotesis memberikan arah kepa penelitian
 - d. Hipotesis merupakan jawaban atas penelitian yang dilaksanakan.

4. Berikut ini adalah jenis-jenis hipotesis menurut Nazir, kecuali....
 - a. Hipotesis hubungan dan perbedaan
 - b. Hipotesis deskriptif.
 - c. Hipotesis ideal dan hipotesis *common sense*
 - d. Hipotesis kerja dan hipotesis nul

5. hipotesis deskriptif adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan disebut

 - a. Hipotesis komparatif
 - b. Hipotesis deskriptif
 - c. Hipotesis asosiatif
 - d. Hipotesis kerja

6. Pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda disebut....
 - a. Hipotesis komparatif
 - b. Hipotesis deskriptif
 - c. Hipotesis asosiatif
 - d. Hipotesis kerja

7. Goode dan Hatt memberikan empat buah sumber untuk menggali hipotesis, yaitu.....kecuali....
 - a. Kebudayaan di mana ilmu tersebut dibentuk
 - b. Ilmu itu sendiri yang menghasilkan teori, dan teori memberikan arah kepada penelitian.
 - c. Reaksi individu dan pengalaman.
 - d. Hasil perenungan peneliti sendiri

8. Untuk menguji hipotesis, peneliti harus melakukan hal-hal di bawah ini, kecuali....
 - a. Menarik kesimpulan tentang konsekuensi-konsekuensi yang akan dapat diamati apabila hipotesis tersebut benar.
 - b. Memilih metode-metode penelitian yang akan memungkinkan pengamatan, eksperimentasi, atau prosedur lain yang diperlukan untuk menunjukkan apakah akibat-akibat tersebut terjadi atau tidak
 - c. Menerapkan metode ini serta mengumpulkan data yang dapat dianalisis untuk menunjukkan apakah hipotesis tersebut didukung oleh data atau tidak.
 - d. Selalu menggunakan teknik statistika untuk menguji hipotesis.

9. Berikut ini adalah penyebab kesukaran dalam memformulasikan hipotesis, kecuali....
 - a. Terlalu banyak teori yang relevan.
 - b. Gagal berkenalan dengan teknik-teknik penelitian yang ada untuk dapat merangkaikan kata-kata dalam membuat hipotesis secara benar.
 - c. Tidak adanya kerangka teori atau pengetahuan tentang kerangka teori yang terang.

- d. Kurangnya kemampuan untuk menggunakan kerangka teori yang sudah ada.

10. Perhatikan rumusan hipotesis di bawah ini:

“Tidak ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa”

Hipotesis di atas tergolong pada hipotesis.....

- a. Hipotesis nol.
- b. Hipotesis kerja.
- c. Hipotesis deskriptif.
- d. Hipotesis komparatif.



Keyword Jawaban Latihan

Berikut ini adalah keyword (kata kunci) jawaban latihan. Jika jawaban Anda pada latihan yang telah dikerjakan mendekati beberapa kata kunci/ kalimat kunci di bawah ini berarti jawaban Anda sudah benar.

- 1. Rumusan hipotesis dan cirri hipotesis yang baik:

Rumusan hipotesis:

.....

Hipotesis yang baik: menyatakan hubungan, sesuai dengan fakta, berhubungan dengan ilmu, dapat diuji, sederhana, dan bisa menerangkan fakta.

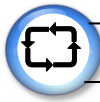
- 2. Bentuk rumusan hipotesis: deskriptif, komparatif, dan asosiatif.

Contoh rumusan hipotesis:

Hipotesis Deskriptif
Hipotesis Komparatif
Hipotesis Asosiatif

- 3. Jawabannya tidak. Hipotesis hanya dibuat jika yang dipermasalahkan menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Jawaban untuk satu variabel yang sifatnya deskriptif, tidak perlu dihipotesiskan.

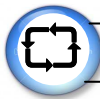
Penelitian eksploratif yang jawabannya masih dicari dan sukar diduga, tentu sukar ditebak apa saja, atau bahkan tidak mungkin dihipotesiskan.



Kunci Jawaban Soal

Tes Formatif 2

1. A
2. D
3. D
4. B
5. B
6. A
7. D
8. D
9. A
10. A



Balikan & Tindak Lanjut

Bandingkanlah hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1, yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda Yang Benar}}{10} \times 100\%$$

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat penguasaan Anda, bandingkan nilai yang Anda peroleh dengan pedoman penafsiran di bawah ini.

- | | | |
|------------|---|-------------|
| 90% - 100% | = | Baik sekali |
| 80% - 89% | = | Baik |
| 70% - 79% | = | Cukup |
| <70 % | = | Kurang |

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat meneruskan kegiatan belajar selanjutnya. Selamat!. Namun bila Anda belum mencapai nilai di atas 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 2, terutama mengenai hal-hal yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sevilla, C.G., dkk, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Furchan, A., 2004, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, A. dan Haryono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidika*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riduan, 2002, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. dan Ibrahim, 1989, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2001, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S., 1999, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.